

Konsep “*Chinese Garden*” Pada Perancangan Interior Museum Hakka Indonesia

Rahel Putri¹, Eddy Supriyatna Marizar², Maitri Widya Mutiara³

^{1,2,3}Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara

rahel.615150018@stu.untar.ac.id, eddys@fsrd.untar.ac.id, maitrim@fsrd.untar.ac.id

Abstrak – Keberadaan orang Tionghoa di Indonesia selama ribuan tahun telah memberikan berbagai pengaruh dan pengaruh bagi masyarakat Indonesia. Pertukaran informasi dan budaya melalui perdagangan merupakan pintu gerbang orang Tionghoa ke Indonesia, termasuk Hakka. Orang Hakka yang tinggal di Indonesia mengalami asimilasi dan transformasi budaya dengan penduduk setempat yang berlanjut hingga hari ini. Oleh karena itu, keberadaan Museum Hakka di Indonesia merupakan wadah yang menghubungkan Tionghoa Indonesia dengan penduduk lokal dan mengedukasi mereka tentang sejarah perkembangan Tionghoa, khususnya Hakka. Terletak di Taman Mini Indonesia, Museum Hakka berkaca pada sebuah bangunan bersejarah di Provinsi Fujian, yaitu Gedung Tulou., hal ini dapat dilihat dari bentuk lingkaran pada eksterior bangunan maupun interiornya yang mengusung konsep alam. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk melakukan perancangan ulang interior Museum Hakka Indonesia yang akan meningkatkan daya tarik wisatawan, serta menunjukkan identitasnya di dalam interior.

Kata kunci: Chinese; Fujian Tulou; Hakka; Museum; Perancangan Interior

I. PENDAHULUAN

Museum Hakka Indonesia yang terletak di Taman Mini Indonesia Indah seluas 5000m ini merupakan bangunan yang mengusung konsep rumah tradisional Tulou atau Zhenceng Lou yang terletak di Yongding Fujian, Tiongkok Selatan.

Museum Hakka Indonesia dibagi menjadi tiga bagian yaitu Museum Tionghoa Indonesia, Museum Hakka Indonesia, dan Museum Yodding Hakka Indonesia.

Interior Museum Hakka saat ini masih memiliki berbagai kendala. Kendala yang dihadapi antara lain masih kurangnya fasilitas yang memadai bagi pengguna, seperti belum adanya fasilitas resepsionis di area lobby sehingga menyulitkan pengunjung. Selain itu, terdapat pula kekurangan pada arah sirkulasi karena belum ada alur sirkulasi yang jelas,

serta penataan koleksi/ objek pameran yang kurang urut atau bersifat acak sehingga membingungkan. Identitas Hakka dan suasana *chinese* juga terasa kurang melekat di interior.

Peran Museum Hakka bukan hanya mengedukasi tapi juga untuk melestarikan kebudayaan hasil akulturasi orang Tionghoa dengan penduduk lokal. Menurut Drs. Moh. Amir Sutaarga, Museum Hakka digolongkan sebagai museum ilmu pengetahuan yang berisi sejarah dan kebudayaan. Dalam bukunya dijelaskan beberapa kategori museum.

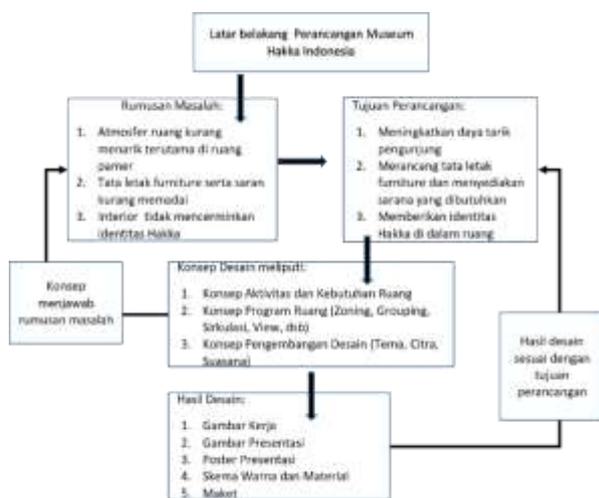
Konsep *Chinese Garden* merupakan perancangan interior yang akan menuntun pengunjung mengitari seluruh bagian museum, sebagaimana seluruh ruangan telah dipersiapkan. *Chinese Garden* memiliki unsur-

unsur seperti lorong, dinding, batu, air dan jalur yang berliku. Pertimbangan dalam pemilihan tema dan konsep didasari oleh sejarah dimana ibu kota Hakka, kota Meizhou yang dipenuhi dengan bunga.

Perancangan interior yang baik dan ideal nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas penggunaannya serta mampu menambah minat pengunjung baik lokal maupun mancanegara, sehingga Museum Hakka Indonesia dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik di kota Jakarta.

II. METODE

Metode yang dilakukan dalam perancangan Museum Hakka Indonesia adalah metode programatik. Metode ini mendasari perancangan desain pada data-data kebutuhan ruang, pembagian jenis aktivitas dan zona, kapasitas, alur kegiatan pengguna, dan persyaratan ruang yakni data ergonomi dan antropometri (Panero, 1979).



Gambar 1. Kerangka Berpikir (Sumber: rahel, 2019)

Metode pengumpulan data terdiri dari literature, survey lapangan, dan wawancara. Sementara perancangan desain dibagi menjadi 2, yakni gambar kerja dan gambar presentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Hakka terletak di Taman Budaya Tionghoa yang merupakan bagian dari Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Lingkungan sekitar museum dipenuhi oleh pepohonan dan tepat di depan museum terdapat sebuah telaga yang bernama Telaga Mina.

Penempatan Museum Hakka di dekat danau ini mempertimbangkan aspek Feng Shui yang dianut oleh masyarakat Cina sejak dahulu kala. Air danau Feng Shui dianggap air yang menenangkan yang membawa kedamaian dan biasa disebut *you qing shui* dalam bahasa mandarin. Tipe air seperti ini dapat membantu untuk dapat membantu untuk mengumpulkan energi positif dan dianggap baik apabila berada di depan rumah atau bangunan.

Walaupun disebelah Museum Hakka terdapat museum lain yakni Museum Cheng Ho, namun keberadaan Museum Hakka terlihat lebih menonjol dan lebih menjadi pusat perhatian karena bentuk arsitekturnya yang unik.



Gambar 2. Fasad Museum Hakka (Sumber: <http://www.tamanmini.com/upload/spot/large/hakka.jpg>)

Citra digambarkan oleh Romo Mangun (Istanto, 1999) sebagai suatu gambaran (*image*) suatu penghayatan pesan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra lebih bertingkat spiritual menyangkut harkat dan martabat manusia yang tinggal di dalamnya.

Fasad bangunan mengambil bentuk bangunan Fujian Tulou yang memiliki nilai historis bagi orang Hakka. Oleh karena itu, citra yang ditampilkan melalui eksterior bangunannya sangat kental dengan sejarah orang Tionghoa, sebagaimana fungsinya sebagai museum.

Perancangan interior Museum Hakka adalah museum yang natural dan *fresh*, seperti layaknya kampung halaman orang hakka pada mulanya. Museum Hakka juga akan memberi informasi yang edukatif kepada setiap pengunjung bukan hanya melalui objek pameran tapi melalui suasana ruang yang dibangun dan elemen-elemen interiornya.

Selain menjadi museum yang natural dan *fresh*, museum Hakka juga menampilkan berbagai hasil karya seni komunitas Hakka

sebagai upaya dalam pelestarian budaya Hakka di Indonesia.

Secara fungsi, pembagian ruang di Museum Hakka terbagi menjadi 8, yakni lobby, ruang pameran, ruang pertemuan VIP, ruang kantor, toko souvenir dan obat-obatan, photobooth dan penyewaan kostum, perpustakaan, dan hall.

Tabel 1. Tabel kebutuhan ruang dan aktivitas

Ruang	Aktivitas	Zona
Lobby	Menerima tamu	Public
Ruang pameran	Pameran seni	
Toko souvenir dan obat-obatan	Transaksi jual-beli	
Hall	Berkumpul	
Photobooth dan penyewaan kostum	Berfoto dan ganti baju	Semi public
Perpustakaan	Membaca	
Ruang Pertemuan VIP	Meeting	Private
Kantor	Administrasi	

Sumber: rahel, 2019

Berdasarkan data dan analisis terhadap kebutuhan ruang dan fasilitasnya, serta didukung oleh acuan dimensi ruang sebagaimana disampaikan oleh Panero (Panero, 1979) maka didapatkan besaran ruang untuk setiap ruangan di Museum Hakka:

Tabel 2. Tabel besaran ruang

Ruang	Besaran Ruang
Lobby	249.600cm ²
Ruang Pameran	4.245.280 cm ²
Photobooth	120.000cm ²
Penyewaan Kostum	101.500 cm ²
Toko Obat-Obatan	136.500 cm ²
Toko Souvenir	136.500 cm ²
Hall	4.000.000 cm ²
Perpustakaan	1.118.000 cm ²
Ruang Pertemuan VIP	731.777 cm ²
Kantor	350.000 cm ²
Gudang	60.000 cm ²

Ruang	Besaran Ruang
Pantry	202.100 cm ²
Ruang Security	120.000 cm ²
Janitor	60.000 cm ²
Jumlah Besaran Ruang	11.631.257 cm ² atau 1.163 m ²
Sirkulasi 40%	465,2 m ²
Total Besaran Ruang	1.628,2 m²

Sumber: rahel, 2019

Pemilihan warna yang digunakan di Museum Hakka adalah warna-warna alam yakni coklat dan abu-abu dengan aksen merah sebagai lambang dari kepercayaan Chinese yang menyebutkan bahwa merah adalah warna pembawa keberuntungan.



Gambar 3. Perspektif Ruang Pamer (Sumber: Rahel, 2019)



Gambar 4. Perspektif Ruang Pamer (Sumber: Rahel, 2019)



Gambar 5. Perspektif Ruang Pamer (Sumber: Rahel, 2019)

Dalam perancangan interior Museum Hakka, gaya yang digunakan untuk memperoleh ambience yang ingin dicapai ialah gaya modern oriental. Gaya modern ditunjukkan melalui ruangan-ruangan yang clean, penggunaan material berbahan alami yang dipadukan dengan bahan metal serta warna-warna yang digunakan mayoritas ialah coklat, abu, dan putih. Sementara gaya oriental dilihat dari bentuk ornamen yang digunakan dan warna merah sebagai lambang keberuntungan bagi orang Tionghoa.



Gambar 6. Perspektif Lobby (Sumber: Rahel, 2019)



Gambar 7. Perspektif Hall (Sumber: Rahel, 2019)

Pencahayaan secara keseluruhan menggabungkan antara *general lighting*, *accent lighting* serta *indirect lighting*. Selain itu, terdapat pula pencahayaan alami yang berasal dari skylight atap kaca pada void di bagian tengah bangunan.

Tema yang diterapkan untuk perancangan Museum Hakka adalah "*Chinese Garden*". Tema

ini diangkat untuk mencerminkan keadaan Hakka dari segi historisnya, yakni ibu kota orang Hakka yang rindang seperti taman.



Gambar 8. Perspektif Ruang Pamer (Sumber: Rahel, 2019)



Gambar 9. Perspektif Ruang Pamer (Sumber: Rahel, 2019)

Dalam perancangannya, unsur-unsur chinese yang memiliki nilai sejarah penting akan lebih ditonjolkan, contohnya pada *wall treatment* yang diberikan di ruang pameran yang mengambil bentuk bangunan arsitektur chinese dimana ada atap dan atap yang naik turun.

Konsep penataan letak ruang pada perancangan Museum Hakka Indonesia ditentukan dengan memperhatikan faktor sebagai berikut:

1. Program aktivitas
2. Zoning grouping
3. Aksesibilitas antar ruang
4. Persyaratan ruang
5. Pola sirkulasi

Museum Hakka Indonesia menerapkan sistem organisasi ruang terpusat, dimana bukan hanya ruang - ruang, tetapi juga mempengaruhi pengguna didalamnya. Konsep terpusat ini dipilih untuk menyesuaikan dengan bentuk denah dan arsitektur bangunan yang berbentuk lingkaran. Pola sirkulasi yang terjadi didalamnya merupakan pola sirkulasi spiral, dimana pengguna mengitari bagian tengah.

Oleh karena sifatnya yang terpusat, bentuk-bentuk ruangan sangat ideal sebagai struktur yang berdiri sendiri, dikelilingi oleh bentuk ruang yang mengarah ke satu titik di dalam ruang atau menempati pusat suatu bidang tertentu. Bentuk lingkaran identik dengan tempat-tempat yang sakral maka dari itu konsep organisasi ruang di Museum Hakka kental dengan filosofi Hakka.



Gambar 10. Perspektif Ruang Pamer (Sumber: Rahel, 2019)

Sistem organisasi ruang yang terpusat juga menciptakan suatu konfigurasi keseluruhan yang secara geometris teratur dan simetris sehingga membawa suasana ruang yang *balance*.

Penghawaan yang dominan akan menggunakan penghawaan buatan dengan sistem AC Sentral dengan tipe *Linear Grill Air Diffuser*. Diffuser AC Sentral diletakkan di sela-sela grid langit-langit museum.

Untuk faktor keamanan, Museum Hakka dilengkapi dengan tabung pemadam kebakaran, CCTV, alarm system, tangga darurat, dan penggunaan sistem keamanan fisik seperti security. Security berjaga di area *entrance* maupun di dalam ruang pameran. Terdapat juga ruang kontrol security untuk memantau CCTV yang diletakkan di berbagai titik.

IV. SIMPULAN

Perancangan interior Museum Hakka Indonesia pada dasarnya ingin menampilkan citra museum yang segar, edukatif, terbuka, dan nyaman bagi pengunjungnya. Pemilihan tema "*Chinese Garden*" merupakan bentuk dari penerapan unsur historis Hakka ke dalam interiornya. Pemilihan warna didasari oleh pemilihan gaya yakni oriental dan modern. Modern melalui warna-warna netral sebagai warna dasar, dan merah sebagai warna aksen yang melambangkan keberuntungan dalam budaya Tionghoa.

Ruang pameran sebagai inti dari museum banyak menggunakan pencahayaan spotlight untuk membentuk suasana ruang sekaligus

memberikan arah atau fokus pada benda ataupun area yang ingin ditonjolkan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Aris Munandar. 2011. *Sejarah Permuseuman di Indonesia*

Sutaarga, Amir. 1999. *Museografi dan Museologi*. Depdinas. Jakarta.

Neufert, Ernst. 1970. *Architets Data*. Germany

Tregear, Mary. 2000. *Chinese Art*. Beijing

Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta : Erlangga.

<http://sektiadi.staff.ugm.ac.id/2014/10/jenis-museum/>

<http://hakkaindonesia.or.id/> (diakses pada 18 Juni 2019 pukul 17.20)

<https://museumhakkaindonesia.com/en/>